

## PENGARUH BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP AKHLAK SISWA KELAS XI DI SMA PLUS PERMATA INSANI ISLAMIC SCHOOL KABUPATEN TANGERANG

Elis Sumiyati

Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamic Village Tangerang

Email: elissumiyati09@gmail.com

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan budaya religius terhadap akhlak siswa di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah budaya religius (X) dan akhlak siswa (Y). Penelitian dilakukan dengan menyebar kuesioner kepada 62 siswa kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang sebagai responden dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan pengujian statistik yang digunakan adalah model regresi linear sederhana yang terdiri dari variabel independen yaitu budaya religius dan variabel dependen yaitu akhlak siswa. Penggunaan regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan aplikasi SPSS 21.0 for windows. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya religius berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak siswa kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang. Berdasarkan uji koefisiensi determinasi ( $R^2$ ) sumbangan pengaruh budaya religius terhadap akhlak siswa sebesar 18,7% sedangkan 81,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.*

**Kata Kunci:** Budaya Religius, Akhlak Siswa

### PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mencetak manusia-manusia yang berilmu dan berakhlak mulia.<sup>1</sup> Akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya.

---

<sup>1</sup> Aslianah, "Pengaruh Religius Sekolah Terhadap Keberagamaan Siswa (Studi Komparatif di MIN Pematang Bangau dan SDIT Alqalam Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)," Al-Bahtsu Vol. 1, No. 1 (2016), h. 117.

Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan. Pembinaan akhlak di sekolah harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar dalam ajaran Islam. Aqidah, syariah dan akhlak merupakan hal yang saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan akidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan setelah pondasi dan bangunannya kuat. Jadi tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki akidah dan syariah yang baik.<sup>2</sup>

Nabi Muhammad SAW diutus ke muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Nabi Muhammad SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صِلَحَ الْأَخْلَاقِ (رواه بخاری)

Artinya : *“Dari Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik)”. (HR. Bukhari).*

Hadits di atas menjelaskan bahwa misi Nabi Muhammad SAW bukanlah misi yang sederhana, tetapi misi yang agung dan untuk merealisasikannya diperlukan waktu kurang lebih 22 tahun. Nabi melakukannya mulai dengan pembenahan akidah masyarakat Arab selama 13 tahun, lalu Nabi mengajak untuk menerapkan syariah setelah akidahnya mantap. Dengan kedua sarana inilah (akidah dan syariah), Nabi dapat merealisasikan akhlak mulia dikalangan umat Islam.

Untuk dapat mengamalkan akhlak mulia diperlukan pendalaman tentang konsep akhlak itu sendiri. Dengan pemahaman yang jelas tentang konsep akhlak, kita akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkan tingkah laku kita sehari-hari, yang kita lakukan benar atau tidak, termasuk akhlak mulia atau tercela. Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan, perlu adanya suatu pembinaan yang secara terus-menerus dilakukan. Tidak

---

<sup>2</sup> Selly Sylvianah, *“Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar,”* Jurnal Tarbawi ITarbawi Vo. 1, No.3 (September 2012), h. 192.

## **Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang**

hanya dalam lingkup keluarga saja namun sekolah pun ikut terlibat di dalamnya sebagai tempat pembentukan kepribadian Islam yang berdasarkan akhlak mulia.<sup>3</sup> Namun justru fenomena yang terjadi sekarang ini adalah terjadinya krisis akhlak pada umat Islam. Kenyataannya di Indonesia khususnya remaja saat ini kurang dibekali dengan pembinaan akhlak. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sistem pembelajaran dilaksanakan kurang proporsional dalam sentuhan domain. Dalam taksonomi Bloom tersebut, maka kognisi itu lebih dominan. Kognisi memang ikut memberikan kontribusi pada pembentukan afeksi, tetapi sumbangannya kecil. Pembelajaran afeksi kurang mendapatkan proporsi yang cukup, bahkan sering terabaikan. Padahal, bila dicermati rumusan tujuan pendidikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No 20 tahun 2003 pasal 3 Secara terperinci tujuan pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Azra menyatakan bahwa pembelajaran lebih banyak diorientasikan pada aspek kognitif, pendekatan dalam pembelajaran pendidikan agama cenderung bertumpu pada aspek kognisi dari pada aspek afeksi.<sup>4</sup> Hal ini tercermin dari perilaku yang tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Terlebih saat ini masyarakat Indonesia mengalami era globalisasi.

Adapun dampak negatif dari globalisasi terhadap kehidupan bangsa Indonesia dari waktu ke waktu nampak semakin jelas. Gaya hidup modern ala Barat yang ditawarkan oleh negara-negara maju melalui berbagai sarana modern dengan cepat diterima oleh masyarakat Indonesia tanpa filter yang baik. Dengan demikian, nilai-nilai modern Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam sedikit demi sedikit merasuk ke dalam diri para generasi Muslim dan menggeser nilai-nilai Islam yang selama ini telah tertanam di dalam diri mereka. Kondisi akhlak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas dikalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 193-194.

<sup>4</sup> Abdul Rohman, “*Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja*”, *Nadwa* Vol. 6, No. 1 (Mei 2012), h. 156-157.

dikalangan pelajar, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno dikalangan pelajar.<sup>5</sup>

Budaya religius sekolah merupakan solusi untuk memperbaiki persoalan karakter negatif yang terjadi pada bangsa ini. Budaya religius sekolah memiliki andil yang besar, karena dengan budaya religius yang diterapkan di sekolah, akan terjadi inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain. Dengan kata lain bahwa penerapan budaya religius di sekolah merupakan upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri siswa. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Menurut Abdul Latif Penciptaan dan penerapan budaya di sekolah menunjukkan fungsi sekolah sebagai lembaga untuk mentransmisikan budaya”. Sekolah merupakan tempat internalisasi religius kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur, yang menjadi pondasi sikap bagi peserta didik untuk menghadapi perkembangan zaman.<sup>6</sup>

Permata Insani Islamic School beroperasi di bawah naungan Yayasan Pandu Pertiwi yang beralamat di Jl. Perum Villa Permata Blok G1 Sindangsari Kecamatan Pasarkemis Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Sekolah Permata Insani Islamic School berdiri pada tahun 2005 tepatnya pada 5 Oktober 2005 tetapi baru beroperasi pada juni 2006 dengan membuka sekolah Play Group (PG), Taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, dan pada tahun 2011 membuka tingkat Sekolah Menengah Atas Plus (SMA Plus) dengan nama SMA Plus Permata Insani Islamic School. Pendirian sekolah bernuansa Islam ini bertujuan untuk membina umat sejak dini sebagai generasi bangsa dalam menghadapi zaman era globalisasi, pengaruh zaman baik itu dari lingkungan, pergaulan dan lain-lain sangat berpengaruh terhadap watak dan kepribadian anak-anak sebagai generasi penerus. SMA Plus Permata Insani Islamic School merupakan sekolah

---

<sup>5</sup> Kristiya Septian Putra, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah,” Jurnal Kependidikan Vol. 3, No. 2 (November 2015), h. 15.

<sup>6</sup> Aslianah, “Pengaruh Religius Sekolah..., *op.cit.*, h. 117.

## Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang

bernuansa Islam dengan begitu pelajaran yang diberikan mengacu pada kurikulum Diknas dan kurikulum ciri khas keagamaan. Nilai-nilai sebagaimana yang terdapat ditujukan tersebut harus diinternalisasikan serta dikembangkan dalam budaya religius sekolah. Dalam melakukan proses pembudayaan nilai-nilai agama tersebut dituntut komitmen bersama diantara warga sekolah terutama kepemimpinan sekolah.

### METHOD

Jenis penelitian dalam kajian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Kuantitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.

Penelitian deskriptif bisa mendeskripsikan sesuatu keadaan saja, tetapi bisa juga mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penggambaran kondisi bisa individual atau keompok, dan menggunakan angka-angka. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>7</sup>

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang. Sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data.<sup>8</sup> Adapun sampel dari penelitian ini adalah kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 3. Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah 62 siswa. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan maksud dan tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitinya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Asep Saepul Hamdi dan E. Bahrudin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta : Deepublish, 2014), h. 5.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 102.

<sup>9</sup> Suryani Hendaryani, *Metode Riset Kuantitatif : Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kencana, 2015), h. 202.

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan *skala likert*. *Skala likert* yaitu skala sikap yang sering digunakan di dunia penelitian pendidikan. Digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan *skala likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai dengan negatif.<sup>10</sup> Sementara untuk keperluan analisis kuantitatif diberikan skor yang terdiri dari Selalu (SL) : 4; Sering (SR) : 3; Kadang-kadang (KD) : 2; Tidak Pernah (TP) : 1.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas, uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji analisis regresi sederhana dengan menggunakan rumus [  $Y = a + bX$  ], uji hipotesis t, uji koefisiensi determinasi, dan uji korelasi *product moment*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Budaya Religius

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kata budaya dalam bahasa Latin sama dengan *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan.<sup>11</sup> Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Apa yang tercakup definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Tylor mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, dan seni.<sup>12</sup> Sedangkan Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial,

---

<sup>10</sup> Sri Asih Gahayu, *Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta : Deepublish, 2015), h. 93.

<sup>11</sup> I Gede A. B. Wiranata, *Antropologi Budaya*, (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 2011), h. 95.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 47.

## Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang

religius, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.<sup>13</sup>

Sementara itu pengertian religius secara etimologis, kata religius berasal dari bahasa Inggris *religion*, ataupun *religie* dalam bahasa Belanda yang artinya agama. Keduanya berasal dari bahasa Latin *religio*, dari akar kata *religare* yang berarti mengikat.<sup>14</sup> Agama dalam bahasa Arab berarti “*Addin*” yang artinya kepatuhan, kekuasaan, atau kecenderungan. Berdasarkan sudut pandang kebahasaan, yaitu bahasa Indonesia pada umumnya “agama” diartikan sebagai kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.

M. Driyarkasa S.J mendefinisikan agama dengan mengganti istilah agama dengan religi, religi adalah ikatan atau peningkatan diri. Sedangkan menurut Nurcholish Madjid agama bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu.<sup>15</sup> Agama dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur, atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya.

Berkaitan dengan hal ini, menarik menyimak pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius menurut Muhaimin lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap yang personal banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.<sup>16</sup> Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>13</sup> Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar (Diperguruan Tinggi)*, (Yogyakarta : Deepublish, 2016), h. 21.

<sup>14</sup> Wahyuni, *Agama & Pembentukan Struktur Sosial ; Peraturan Agama, Budaya dan Tradisi Sosial*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), h. 19-20.

<sup>15</sup> Elihami, *Keislaman*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 44-45.

<sup>16</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h. 123-124.

Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti budaya yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Budaya religius bukan hanya sekedar terciptanya suasana religius. Namun budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi budaya religius harus didasari tumbuhnya kesadaran dalam diri civitas akademika, tidak hanya perintah atau ajakan sesaat saja.<sup>17</sup>

Usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Selain itu setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Adapun secara eksternal, pendidikan agama dihadapkan pada satu realitas masyarakat yang sedang mengalami krisis moral. Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagaman dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui : kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.<sup>18</sup>

Terdapat berbagai macam budaya religius sekolah diantaranya pelaksanaan shalat berjamaah, melakukan dzikir bersama, Tadarus al-Qur'an bersama, kegiatan sholat dhuha disekolah, kegiatan sholat hajat dan sholat jum'at, pembiasaan berinteraksi dengan selogan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Dalam pelaksanaannya perlu ada banyak strategi yang dilakukan sekolah untuk menanamkan nilai religius ini diantaranya; *Pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam sehari-hari siswa dan didukung oleh seluruh elemen sekolah.<sup>19</sup> *Kedua*, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran

---

<sup>17</sup> Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama... , *op.cit.*, h. 25-26.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 77.

<sup>19</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran... , op.cit.*, h. 125.

## Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang

agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.<sup>20</sup>

*Keempat*, situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni seperti membaca Al-Qur'an, Adzan, sari tilawah. Selain itu untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an.<sup>21</sup>

*Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. *Ketujuh*, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti suara, seni music, seni tari, seni kriya dan lain-lain memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.<sup>22</sup>

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan skenario (tradisi, perintah) dari atas atau luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut *pola pelakon*.<sup>23</sup> Yang *kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, dan anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 126.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 127.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 129.

<sup>23</sup> Asmaun Sahlan, *Menwujudkan Budaya Religius... , op.cit.*, h. 83

perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya disebut *pola peragaan*.

### Akhlak Siswa

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*kebuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. Dalam bahasa Yunani pengertian akhlak ini dipakai kata *ethicos* atau *ethos*, yang artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.<sup>24</sup> Sedangkan menurut istilah para ahli berbeda pendapat tentang definisi akhlak antara lain:

1. Ibnu Miskawaih mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan.<sup>25</sup>
2. Imam Al Ghazali mengatakan akhlak adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.<sup>26</sup>
3. Al-Qurtuby mengatakan :

مَا هُوَ يَأْخُذُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ مِنَ الْأَدَبِ يُسَمَّى خُلُقًا. لِأَنَّهُ يَصِيرُ مِنَ الْخَلْقَةِ فِيهِ

Akhlak adalah suatu perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, (Bandung : PT Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 20.

<sup>25</sup> Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Dari Tahdzib Al Akhlak, Oleh Helmi Hidayat, (Jakarta : Mizan, 1994), h. 56.

<sup>26</sup> Imam Abu Hamid Al Ghazali, *Percikan Ihya Ulum Al-Din Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Terj. Dari *Tahdzib Al-Akhlak wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub* oleh Muhammad Al Baqir, (Jakarta : Mizan, 2014), h.28.

<sup>27</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Juz VIII, (Qairo, Dar al-Sya'bi, 1913), h. 6706.

## Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang

Pada dasarnya, akhlak berkaitan sangat erat dengan nilai-nilai dan norma-norma. Akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan sehingga terbentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan. Dengan demikian agar karakter ini dapat diarahkan pada nilai-nilai yang baik dan positif maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang berperan dalam pembentukan karakter atau akhlak tersebut. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi beberapa hal diantaranya insting atau naluri, adat atau kebiasaan,<sup>28</sup> faktor sifat-sifat keturunan. Sementara itu faktor eksternal yang memengaruhi pembentukan akhlak diantaranya adalah lingkungan alam, lingkungan pergaulan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, dan lingkungan sekolah atau tempat kerja.<sup>29</sup>

Konsep pendidikan Islam mengusung penanaman nilai akhlak bukan hanya semata-mata pada pengajaran yang menekankan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga aspek non kognitif yang memiliki dampak langsung dan dampak pengirim dalam penanaman akhlak. Konsep pendidikan Islam menawarkan lima bentuk penanaman nilai secara *integratif* sebagai penguatan aspek otonomi siswa. *Pertama, Pengajaran*; Pengajaran merupakan pemahaman konseptual tetap yang dibutuhkan sebagai bekal konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Proses pengajaran ini merupakan bagian dari intervensi, sebuah proses yang sengaja menciptakan pengajaran berbasis karakter di dalam proses belajar mengajar. Misalnya, meskipun keimanan berada pada dimensi hati, tetapi fondasi *aqli* pun sangat diperlukan guna memperkuat keimanan yang bersifat “dinamis” itu.<sup>30</sup>

*Kedua, Keteladanan (al-Uswah Hasanah)*; hal ini dapat diartikan contoh baik, suri tauladan. Adapun yang dimaksud dengan metode

---

<sup>28</sup> Abu Bakar Dzikir berpendapat bahwa perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya, dinamakan adat/kebiasaan. Lihat M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung : Marja, 2016) , h. 28.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 30.

<sup>30</sup> Abdul Kosim dan N. Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 175.

keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan *al-akhlak al-Mahmudah*, yakni seluruh tindakan terpuji.<sup>31</sup> **Ketiga, Pembiasaan;** Inti dari pembiasaan adalah pengulangan, metode mendidik anak murid pada masa kini. Yang menetapkan bahwa dengan cara mengulang-ulangi pengalaman dalam berbuat sesuatu dapat meninggalkan kesan-kesan yang baik dalam jiwanya, dan dari aspek inilah anak akan mendapatkan kenikmatan pada waktu mengulang-ulangi pengalaman yang baik itu, berbeda dengan pengalaman-pengalaman tanpa melalui praktik.<sup>32</sup>

**Keempat, Motivasi;** Motivasi merupakan hasil sejumlah proses, yang bersifat internal dan eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Tindakan memberikan motivasi merupakan proses mendorong dan menggerakkan seseorang agar mau melakukan perbuatan-perbuatan tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan karakter, pemotivasian dapat dimaknai sebagai upaya-upaya menggerakkan atau mendorong anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter atau akhlak.<sup>33</sup> **Kelima, Penegakkan aturan;** Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, terutama pendidikan karakter atau akhlak. Pada proses awal pendidikan karakter atau akhlak, penegakan aturan merupakan *setting limit*, ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan peserta didik. Pendidikan akhlak harus melibatkan seluruh komponen lingkungan secara komprehensif. Komponen-komponen tersebut meliputi keluarga, pemerintah, dan institusi pendidikan. Dengan demikian penegakan aturan bisa dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga segala kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter berperilaku.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung : Humaniora, 2016), h. 146.

<sup>32</sup> Elihami, *Keislaman... , op.cit.*, h. 105.

<sup>33</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 83.

<sup>34</sup> Abdul Kosim dan N. Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam... , op.cit.*, h. 178.

## Diskusi Hasil Penelitian

### A. Uji Instrumen

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kevalidan atau kesesuaian kuesioner yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dari para responden. Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai  $r$  hitung  $>$  dari nilai  $r$  tabel, maka kuesioner tersebut dinyatakan valid.
- b. Jika nilai  $r$  hitung  $<$  dari nilai  $r$  tabel, maka kuesioner tersebut dinyatakan tidak valid.

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS Versi 21, berikut adalah data hasil olah :

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel Independen

Variabel	No.	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Budaya Religius	X.1	0.325	0.25	Valid
	X.2	0.313	0.25	Valid
	X.3	0.553	0.25	Valid
	X.4	0.294	0.25	Valid
	X.5	0.420	0.25	Valid
	X.6	0.349	0.25	Valid
	X.7	0.414	0.25	Valid
	X.8	0.440	0.25	Valid
	X.9	0.333	0.25	Valid
	X.10	0.381	0.25	Valid
	X.11	0.479	0.25	Valid
	X.12	0.359	0.25	Valid
	X.13	0.369	0.25	Valid
	X.14	0.431	0.25	Valid
	X.15	0.318	0.25	Valid

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa semua butir pernyataan yang ada pada variabel budaya religius (X) adalah valid, hal ini bisa dilihat dari pernyataan di atas memiliki  $r$  hitung  $>$  dari  $r$  tabel.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Dependen

Variabel	No.	r Hitung	r Tabel	Keterangan
<b>Akhlak Siswa</b>	Y.1	0.394	0.25	Valid
	Y.2	0.439	0.25	Valid
	Y.3	0.397	0.25	Valid
	Y.4	0.320	0.25	Valid
	Y.5	0.417	0.25	Valid
	Y.6	0.348	0.25	Valid
	Y.7	0.572	0.25	Valid
	Y.8	0.348	0.25	Valid
	Y.9	0.363	0.25	Valid
	Y.10	0.408	0.25	Valid
	Y.11	0.502	0.25	Valid
	Y.12	0.539	0.25	Valid
	Y.13	0.310	0.25	Valid
	Y.14	0.340	0.25	Valid
	Y.15	0.283	0.25	Valid

Berdasarkan tabel 2. di atas dapat disimpulkan bahwa semua butir pernyataan yang ada pada variabel akhlak siswa (Y) adalah valid, hal ini bisa dilihat dari pernyataan di atas memiliki  $r$  hitung  $>$  dari  $r$  tabel.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji kuesioner yang digunakan benar-benar dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Uji reliabilitas berfungsi untuk mengetahui tingkat konsistensi kuesioner yang digunakan oleh peneliti sehingga kuesioner tersebut bisa diandalkan, walaupun penelitian dilakukan berulang kali dengan kuesioner yang sama. Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

**Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang**

- a. Jika nilai *Cronbach's Alpha* > dari r tabel, maka item-item kuesioner yang digunakan dinyatakan reliabel atau konsisten.
- b. Jika nilai *Cronbach's Alpha* < dari r tabel, maka item-item kuesioner yang digunakan dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS Versi 21, berikut adalah data hasil olah:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	r tabel	Keterangan
Budaya Religius	0.58	0.25	Reliabel
Akhlak Siswa	0.623	0.25	Reliabel

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa variabel-variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* r hitung > dari r tabel, maka semua variabel dinyatakan reliabel.

## B. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif sangat penting untuk memberikan gambaran data yang diteliti. Dengan adanya statistik deskriptif dapat memudahkan untuk mengetahui paparan data dalam sebuah penelitian secara terperinci dan jelas. Statistik deskriptif pada dasarnya memaparkan secara numerik hal-hal pokok yaitu pemusatan data, penyimpangan data, dan distribusi suatu data. Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistics			
		BUDAYA RELIGIUS	AKHLAK SISWA
N	Valid	62	62
	Missing	0	0
Mean		49.52	53.13
Std. Error of Mean		.409	.375
Median		50.00	53.00
Mode		50	51
Std. Deviation		3.223	2.950

Variance	10.385	8.704	
Skewness	-.120	.257	
Std. Error of Skewness	.304	.304	
Kurtosis	-.391	-.904	
Std. Error of Kurtosis	.599	.599	
Range	14	11	
Minimum	42	48	
Maximum	56	59	
Sum	3070	3294	
	10	45.00	50.00
	20	46.60	50.60
	25	47.00	51.00
	30	48.00	51.00
	40	49.00	52.00
Percentiles	50	50.00	53.00
	60	50.80	53.00
	70	51.00	55.00
	75	52.00	56.00
	80	52.40	56.00
	90	53.00	57.00

Berdasarkan tabel 4. di atas dapat dilihat jumlah responden (N) ada 62. Adapun penjelasan mengenai pemusatan data, penyimpangan data dan distribusi data pada tabel di atas adalah sebagai berikut :

#### 1. Pemusatan Data (*Mean, Median, Modus*)

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa variabel budaya religius memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 49,52, nilai *median* 50,00 dan nilai *mode* (modus) 50. Variabel akhlak siswa memiliki nilai *mean* (rata-rata) 53,13, *median* 53,00 dan *mode* (modus) 51.

#### 2. Penyebaran Data

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel budaya religius memiliki *std. deviasi* 3,223, nilai *variance* 10,385, dan *S.E Mean* sebesar

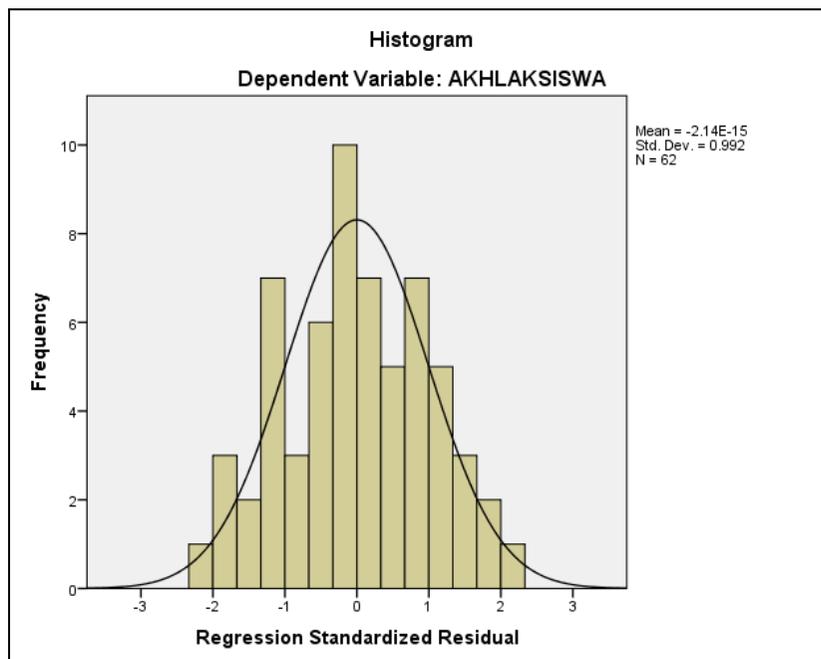
## Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang

0,409. Sedangkan variabel akhlak siswa memiliki *std. deviasi* 2,950, nilai *variance* 8,704, dan *S.E Mean* sebesar 0,375.

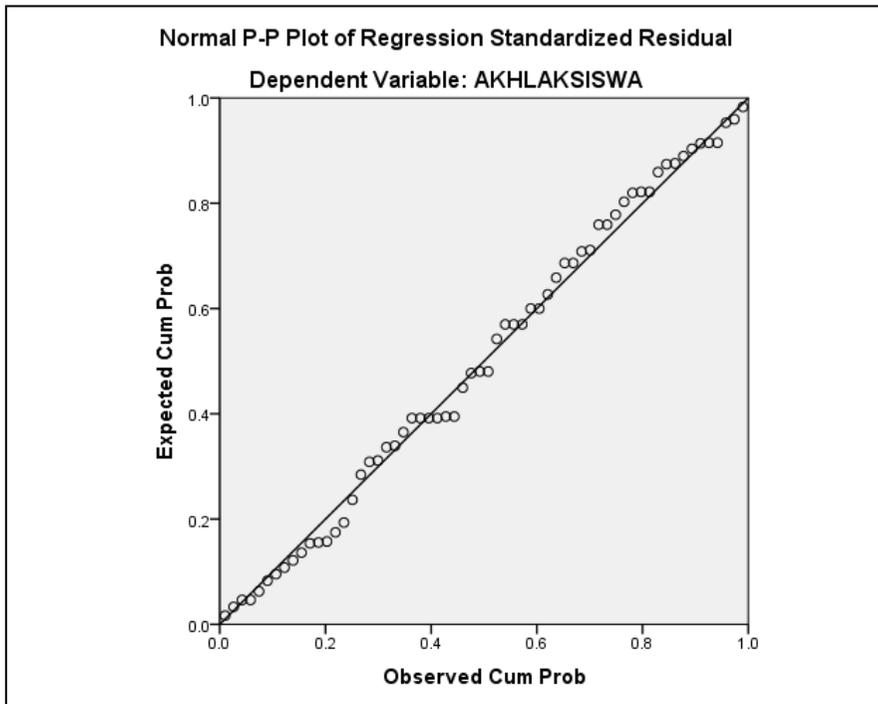
3. Distribusi Data (*Skewness* dan *Kurtosis*)
  - a. Variabel budaya religius memiliki nilai *Skewness* -0,120, bernilai negatif, jadi kemiringan distribusi data ke kiri dan nilai *Kurtosis* -0,391 karena bernilai negatif maka data tumpul atau cenderung melebar ke bawah.
  - b. Variabel akhlak siswa *Skewness* 0,257, bernilai positif, jadi kemiringan distribusi data ke kanan dan nilai *Kurtosis* -0,904 karena bernilai negatif maka data tumpul atau cenderung melebar ke bawah.

### C. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui distribusi sebuah data dapat mengikuti atau mendekati hukum sebaran data normal. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS Versi 21. Uji normalitas data dapat dilihat dari tabel histogram dan normal P-Plot pada hasil output analisa data program SPSS 21, sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram Hasil Uji Normalitas Berdasarkan gambar 1. di atas, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, yang ditandai dengan bentuk kurva yang memiliki kemiringan seimbang pada sisi kiri dan kanan.



Gambar 2. P-Plot Hasil Uji Normalitas

Sementara berdasarkan gambar 2. P-Plot di atas dapat disimpulkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, dengan demikian dapat dikatakan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

#### D. Uji Analisis Regresi Sederhana

Uji analisis regresi sederhana digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh satu variabel bebas atau variabel independen atau variabel X terhadap variabel dependen atau variabel terikat atau variabel Y.

**Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Plus  
Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang**

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	33.520	5.288		6.339	.000
<sup>1</sup> BUDAYA RELIGIUS	.396	.107	.433	3.716	.000

a. Dependent Variable: AKHLAK SISWA

Berdasarkan table 4.5 dapat diketahui persamaan uji analisis regresi sederhana pada penelitian adalah;  $Y = 33,520 + 0,396 X$ . Adapun arti dari persamaan regresi sederhana tersebut adalah:

1. Nilai konstanta 33,520 mengandung arti bahwa apabila nilai variabel budaya religious adalah 0 maka nilai konstanta variabel y (akhlak siswa) adalah 33,520.
2. Nilai koefisiensi regresi variabel budaya religius adalah positif 0,396 hal tersebut menunjukkan variabel budaya religius mengalami 1 satuan peningkatan maka akhlak siswa akan meningkat sebanyak 0,396 satuan.

### E. Uji Hipotesis T

Uji hipotesis T bertujuan untuk mengetahui variabel X secara parsial (individu) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Berikut adalah hasil output SPSS uji T:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis T

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	33.520	5.288		6.339	.000
<sup>1</sup> BUDAYA RELIGIUS	.396	.107	.433	3.716	.000

a. Dependent Variable: AKHLAK SISWA

Rumus t tabel =  $(\alpha/2 ; n-1-k)$

Keterangan :

a = tingkat signifikan

n = jumlah responden

k = jumlah variabel bebas

Jadi t tabel =  $(0,05/2; 62-1-1)$

t tabel =  $(0,025; 60)$

Maka nilai t tabel adalah sebesar 2,000. Uji T (Parsial) di atas yaitu berdasarkan tabel budaya religius menunjukkan nilai t hitung positif sebesar  $3,716 > t$  tabel 2,000 dan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa budaya religius berpengaruh secara signifikan terhadap akhlak siswa.

#### F. Uji Koefisiensi Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisiensi determinasi ( $R^2$ ) dimaknai sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut adalah tabel hasil koefisiensi determinasi ( $R^2$ ):

Tabel 7. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.433 <sup>a</sup>	.187	.174	2.682

a. Predictors: (Constant), BUDAYA RELIGIUS

b. Dependent Variable: AKHLAK SISWA

Berdasarkan tabel 4.7 di atas diketahui nilai R Square sebesar 0,187 atau 18,7% angka tersebut mengandung arti bahwa persentasi sumbangan pengaruh fungsi budaya religius terhadap akhlak siswa sebesar 18,7% sedangkan 81,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### G. Uji Korelasi *Product Moment*

Korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan

**Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Plus  
Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang**

dalam analisis korelasi *product moment* dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut :

1. Berdasarkan nilai signifikan : Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka terdapat korelasi, sebaliknya jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka tidak terdapat korelasi.
2. Berdasarkan tanda bintang yang diberikan SPSS : Jika terdapat tanda bintang pada *pearson correlation* maka antara variabel yang di analisis terjadi korelasi, sebaliknya jika tidak terdapat tanda bintang pada *pearson correlation* maka antara variabel yang di analisis tidak terjadi korelasi.

Menurut Sugiyono pedoman untuk memberikan interpretasi koefisiensi korelasi *Product Moment* sebagai berikut :<sup>35</sup>

Tabel 8. Interpretasi Koefisiensi Korelasi *Product Moment*

Interval Koefisien	Tingkat hubungan
0,80 - 1,000	Sangat Kuat
0,60 - 0,799	Kuat
0,40 - 0,599	Cukup Kuat
0,20 - 0,399	Rendah
0,00 - 0,199	Sangat Rendah

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Correlations			
		BUDAYA RELIGIUS	AKHLAK SISWA
BUDAYA RELIGIUS	Pearson Correlation	1	.433**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	62	62
AKHLAK SISWA	Pearson Correlation	.433**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	62	62

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

<sup>35</sup> Ce Gunawan, *Mahir Menguasai SPSS (Mudah Mengolah Data Dengan IBM SPSS Statistik 25)*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), h. 169.

Dari tabel 9. di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan nilai signifikansi  $0,000 < \text{dari } 0,05$  yang berarti terdapat korelasi yang signifikan.
2. Berdasarkan tanda bintang SPSS dari output di atas diketahui bahwa nilai pearson correlation yang dihubungkan antara masing-masing variabel mempunyai tanda bintang, ini berarti terdapat korelasi yang signifikan antara korelasi yang dihubungkan.

Dilihat dari tabel 4.9 di atas dapat diketahui besar nilai korelasi (pearson correlation) adalah 0,433, maka jika diinterpretasikan dalam tingkat hubungan koefisiensi korelasi *product moment* antara variabel yang dihubungkan adalah **cukup kuat**.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah saya lakukan terdapat beberapa budaya religius di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang antara lain :

1. 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) menjadi budaya yang sangat nampak di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang. Budaya 5S ini tidak hanya dilakukan oleh siswa tetapi juga oleh seluruh warga sekolah. Penyambutan siswa digerbang sekolah pada pagi hari dilakukan oleh petugas piket yang sudah dijadwalkan. Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antara sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antara sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling menghargai dan menghormati.

2. Shalat Dhuha

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa shalat dhuha menjadi kebiasaan siswa SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang. Shalat dhuha ini dikerjakan siswa sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas dimulai. Shalat dhuha ini dikerjakan siswa kelas X dan XI di dalam kelas masing-masing, sedangkan untuk kelas XII dikerjakan di masjid sekolah. Shalat dhuha ini dimonitoring oleh wali kelas masing-masing. Dalam

## **Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang**

Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensusucian diri baik secara fisik maupun ruhani.

### **3. Shalat Hajat**

Shalat hajat dikerjakan oleh siswa kelas XII SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang setelah mengerjakan shalat dhuha. Terutama dikerjakan sebelum pelaksanaan ujian bagi siswa kelas XII. Shalat hajat berdampak positif dan dapat menjadikan mentalitas siswa lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai siswa.

### **4. Tadarus/membaca Al Qur'an**

Setelah selesai shalat dhuha pembiasaan yang biasanya dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) dikelas oleh siswa SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang adalah tadarus/membaca Al Qur'an. Membaca Al Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

### **5. Dzikir Bersama**

Dzikir bersama sudah menjadi budaya religius di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang yang rutin dilakukan setelah bertadarus/membaca Al Qur'an. Dzikir bersama ini berdampak positif bagi seluruh siswa SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang.

### **6. Shalat Dzuhur Dan Shalat Asar Berjamaah**

Di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang mewajibkan siswanya untuk melaksanakan shalat dzuhur dan shalat asar berjamaah di sekolah. Shalat dzuhur dilaksanakan saat jam istirahat kedua dan shalat asar yang dilaksanakan sebelum pulang sekolah. Shalat dzuhur dan shalat asar berjamaah sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa. Shalat dzuhur dan shalat asar berjamaah melatih siswa untuk lebih sabar, ikhtiar, dan tawakal kepada Allah SWT dalam menghadapi dan melewati ujian dalam menuntut ilmu.

### **7. Shalat Jum'at**

Di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang shalat Jum'at diwajibkan bagi siswa laki-laki di semua

kelas. Sedangkan bagi siswi perempuan diberikan kegiatan keputrian. Kegiatan keputrian dilaksanakan dikelas-kelas dengan materi yang disesuaikan dengan pelajar putri.

Perwujudan budaya religius sebagai bentuk pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah meliputi 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), shalat dhuha, shalat hajat, membaca Al Qur'an, dzikir bersama, shalat dzuhur dan asar berjamaah, shalat juma'at terbukti dapat meningkatkan spiritualitas siswa, meningkatkan rasa persaudaraan dan toleransi, meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar dan beraktifitas, dapat meningkatkan sikap tawadlu siswa terhadap guru sebagai bentuk penghormatan dan keyakinan akan mendapatkan berkah dari gurunya berupa manfaat ilmu pengetahuan yang didapat dari guru, serta dapat menjadikan mentalitas siswa lebih stabil sehingga bersemangat dalam belajar.

Pembentukan akhlak mulia tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi memerlukan pembiasaan untuk melakukan perbuatan yang baik, dan diharapkan nantinya anak mempunyai sifat-sifat terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela. Pengamalan dan praktek dalam kegiatan sehari-hari jauh lebih penting dan utama dari pada hanya sekedar mempelajarinya di kelas dan membaca buku-buku saja. Pembiasaan tersebut membuat anak cenderung melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.

5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), shalat dhuha, shalat hajat, membaca Al Qur'an, dzikir bersama, shalat dzuhur dan asar berjamaah, shalat juma'at harus dibiasakan sehingga akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah. Latihan praktek keagamaan yang menyangkut akhlak/tingkah laku dan ibadah sosial atau hubungan dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran agama jauh lebih penting dari pada hanya sekedar teori.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengelolaan data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa; *Pertama*, Bentuk-bentuk budaya religius yang ada di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang meliputi : 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), shalat dhuha, shalat hajat, membaca Al Qur'an, dzikir bersama, shalat dzuhur dan asar berjamaah, dan

## **Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang**

shalat juma'at. *Kedua*, Akhlak siswa kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang mendapat pengaruh positif dari implementasi budaya religius yang ada disana. Implementasi shalat pada siswa kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang, baik shalat dhuha, shalat hajat, shalat dzuhur dan shalat asar berjamaah, dan shalat jum'at cukup memberikan pengaruh positif bagi akhlak siswa.

*Ketiga*, Hasil uji secara parsial menunjukkan terdapat pengaruh antara budaya religius (X) terhadap akhlak siswa (Y) yang ditandai dengan (1) berdasar pada tabel budaya religius menunjukkan nilai t hitung positif sebesar  $3,716 > t$  tabel 2,000 dan nilai nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, (2) Berdasarkan nilai R Square sebesar 0,187 atau 18,7% angka tersebut mengandung arti bahwa persentasi sumbangan pengaruh fungsi budaya religius terhadap akhlak siswa sebesar 18,7% sedangkan 81,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, (3) Berdasarkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang berarti terdapat korelasi yang signifikan. Besar nilai korelasi (*pearson correlation*) adalah 0,433, maka jika diinterpretasikan dalam tingkat hubungan koefisiensi korelasi *product moment* antara variabel yang dihubungkan adalah cukup kuat.

### **REFERENSI**

- Aslianah, 2016. *Pengaruh Religius Sekolah Terhadap Keberagamaan Siswa (Studi Komparatif di MIN Pematang Bangau dan SDIT Alqalam Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)*, Al-Bahtsu Vol. 1, No. 1
- Selly Sylvianah, 2012. *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar*, Jurnal Tarbawi Tarbawi Vo. 1, No.3
- Abdul Rohman, 2012. *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja*, Nadwa Vol. 6, No. 1
- Kristiya Septian Putra, 2015. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah*, Jurnal Kependidikan Vol. 3, No. 2
- Asep Saepul Hamdi dan E. Bahrudin, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish
- Suryani Hendaryani, 2015. *Metode Riset Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana

- Sri Asih Gahayu, 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta: Deepublish
- I Gede A. B. Wiranata, 2011. *Antropologi Budaya*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Sarinah, 2016. *Ilmu Sosial Budaya Dasar (Diperguruan Tinggi)*, Yogyakarta: Deepublish
- Wahyuni, 2018. *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial; Peraturan Agama, Budaya dan Tradisi Sosial*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Elihami, 2018. *Keislaman*, Yogyakarta: Deepublish
- Ngainun Naim, 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Asmaun Sahlan, 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT Imperial Bhakti Utama
- Ibnu Miskawaih, 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Dari *Tabdżib Al Akhlak*, Oleh Helmi Hidayat, Jakarta: Mizan
- Imam Abu Hamid Al Ghazali, 2014. *Percikan Ihya Ulum Al-Din Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Terj. Dari *Tabdżib Al-Akhlak wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub* oleh Muhammad Al Baqir, Jakarta: Mizan
- Al-Qurtubi, 1913. *Tafsir al-Qurtubi*, Juz VIII, Qairo: Dar al-Sya'bi
- M. Imam Pamungkas, 2016. *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, Bandung: Marja
- Abdul Kosim dan N. Fathurrohman, 2018. *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ahmad Izzan dan Saehudin, 2016. *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung: Humaniora
- Amirullah Syarbini, 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Ce Gunawan, 2018. *Mahir Menguasai SPSS (Mudah Mengolah Data Dengan IBM SPSS Statistik 25)*, Yogyakarta: Deepublish